

BAB I

PENDAHULUAN

1. Konteks Penelitian.

Pondok pesantren sebagai lembaga Islam memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku baik (akhlak) bagi manusia (santri), oleh sebab itu dalam mewujudkannya perlu peranan seorang kiai untuk membimbing, mengarahkan dan meneladani santri pada hal-hal yang baik.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya. Apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya. Kejayaan seseorang terletak pada akhlaknya yang baik, akhlak yang baik selalu membuat seseorang menjadi aman, tenang dan tidak adanya perbuatan tercela. Dia melakukan kewajibankewajibannya. Dia melakukan kewajiban terhadap dirinya sendiri yang menjadi hak dirinya, terhadap Tuhan yang menjadi hak Tuhannya, terhadap makhluk lain dan terhadap sesama manusia.¹

Sebagaimana yang dikutip oleh Rian Hidayat El-Padary dari pernyataan Ali bin Abi Thalib, bahwa "Kekayaan yang paling berharga adalah akal. Kefakiran yang paling besar adalah kebodohan. Sesuatu yang paling keji adalah

¹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 1.

sikap ujub, bangga diri. Kemuliaan yang paling tinggi adalah akhlak yang mulia”.

Agama tidak hanya menuju ke atas atau Tuhan semata namun harus dibarengi dengan akhlak yang baik dalam bergaul dengan sesama manusia. Bila seseorang sudah baik dalam



beribadah kepada Tuhannya dan bergaul dengan sesamanya maka ia sudah memahami betul agama yang dianutnya.

Sejatinya semua yang ada di dunia ini adalah pemberian Allah swt semata jadi manusia tidak pantas untuk sombong dengan apa yang mereka miliki. Semua yang manusia miliki baik itu harta benda, paras rupawan dan yang bersifat keduniaan lainnya hanyalah sementara karena semua yang bernyawa akan mati dan yang manusia bawa adalah amalnya selama di dunia. Dan akhlak yang baik menjadi peran yang penting dalam kehidupan manusia di dunia.

Sebagaimana Nabi Muhammad diutus oleh Allah swt untuk menyempurnakan akhlak. Dengan kata lain persoalan yang berkaitan dengan akhlak tidak bisa dianggap sepele. Bila di kehidupan nyata misalnya, selebriti dengan berbagai kelebihan yang mereka miliki yakni harta, talenta dan rupa bila tidak diimbangi dengan akhlak/*attitude* yang baik maka akan dibenci oleh banyak orang. Sehingga, orang yang berakhlakul *mahmudah* disukai Allah swt maupun manusia.

Contoh *akhlakul mahmudah* seperti tawadhu², jujur, *amanah* (dapat dipercaya), kasih sayang dan lain-lain. Salah satu *akhlakul karimah* yang istimewa adalah tawadhu².

Tawadhu² sendiri ialah menunjukkan kerendahan, kesederhanaan kepada orang lain meskipun sebenarnya boleh jadi orang tersebut lebih tinggi daripada orang lain.² Sikap kerendahan hati inilah yang disenangi oleh banyak orang,

² Nasirudin, *Ahlak Pendidik*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 132.

baik itu anak kecil, teman sejawat maupun orang yang lebih tua darinya. Namun, beda halnya dengan merendah dihadapan orang lain dengan tujuan untuk mendapatkan sesuatu dari orang tersebut karena hal ini bisa dibilang merupakan tawadhu" yang tercela.

Sebagaimana macam-macam tawadhu" ada dua yaitu tawadhu" yang terpuji dan tawadhu" yang tercela. Oleh karena itu, orang yang berakal harus senantiasa menghindari tawadhu" yang tercela dalam kondisi apa pun. Serta harus senantiasa melaksanakan tawadhu" yang terpuji dalam tiap aspeknya.³ Dengan diterapkannya akhlak tawadhu" dalam kehidupan sehari-hari, maka akan tercipta kehidupan yang harmonis antar sesama manusia.

Seseorang yang memiliki pangkat tinggi, paras rupawan, pintar, dan harta berlimpah bila ia tidak mempunyai akhlak tawadhu" dan suka meremehkan orang lain tentunya ia tidak akan disukai orang-orang yang ada di sekitarnya, orang-orang di sekitarnya akan malas bergaul dengannya. Karena sejatinya manusia itu makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Misalnya, Ibu-ibu rumah tangga membutuhkan pedagang sembako guna berbelanja kebutuhan pokok sehari-hari untuk kelangsungan hidup keluarganya, seorang atasan di sebuah perusahaan juga membutuhkan karyawan karena seorang atasan tidak bisa bekerja sendiri mengendalikan perusahaan, seorang remaja atau anak kecil membutuhkan orang dewasa untuk selalu membimbing mereka terlebih bila seorang remaja atau anak kecil

³ Syaikh Salim bin „Ied al-Hilali, *Hakikat Tawadhu' dan Sombong*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007), hlm. 9.

melakukan kesalahan maka masih ada yang bisa menasihati mereka dan lain sebagainya.

Sikap tawadhu' bagi kaum pesantren sudah membudaya terbukti dengan adanya sikap ketawadhu'an dan ta'dzim kepada kyai, ustadz/ustadzah, senior dan sesama santri. Bagi santri semua kelebihan yang dimiliki tidak layak untuk dipamerkan, justru yang paling tawadhu' dan paling ta'dzim akan disegani dan potensi mewarisi keilmuan kiai nya. Seperti halnya simbah KH. Arwani Kudus yang terkenal dengan tawadhu' dan ta'dzim nya, bahkan beliau diceritakan bersedia mencebur ke kolam WC tanpa mengganti pakaiannya ketika disuruh kiai nya mengambil cincin.⁴

Tawadhu'/rendah hati sudah menjadi tradisi dalam kehidupan di pesantren, terbukti santri berjalan dengan sikap badan yang biasa tidak membusungkan dada, seakan mereka berkata "*aku ini hanyalah manusia biasa*". Sikap ketawadhu'an ini juga bisa ditemukan di dalam kelas, ketika santri sudah mengetahui apa yang diajarkan oleh kiai nya, dia akan tetap mendengarkan dan memperhatikan dengan ikhlas.⁵

Terlebih santri dianggap mumpuni dalam ilmu agama sehingga perilakunya pun pasti dihiasi dengan akhlak yang terpuji, salah satunya tawadhu'. Sebagai contoh akhlak tawadhu' di pondok pesantren Raudlotul Qur'an, Mangkangkulon, Tugu, Semarang seperti mencium tangan/berjabat tangan sebelum pergi keluar pondok pesantren, selalu mengucapkan salam dan

⁴ Nur Said dan Izzul Mutho', *Santri Membaca Zaman: Percikan Pemikiran Kaum Pesantren*, (Yogyakarta: Santrimenara Pustaka dan Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 134.

⁵ Nur Said dan Izzul Mutho', *Santri Membaca Zaman....* Hlm. 203.

saling menyapa bila bertemu, menunduk ketika berjalan di depan orang yang lebih tua dan lain sebagainya.

Metode yang diterapkan di pondok pesantren Lirboyo sangatlah baik mulai dari kebiasaan, adat, peraturan dan lain sebagainya tertata dengan begitu rapi. Namun peneliti menemukan adanya kurang perhatian dari beberapa santri terhadap apa yang telah di atur oleh pondok pesantren Lirboyo maka banyak santri-santri yang melanggar.

Maka dari itu peneliti ingin menyampaikan pentingnya konsep tawadhu terhadap kiai dalam membangun jiwa sosial santri tahun 2022 di pondok pesantren lirboyo kota kediri.

2. Fokus Penelitian.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti dapat memaparkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan konsep tawadhu santri terhadap kiai di Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri ?
2. Bagaimana hubungan konsep tawadhu dengan 2022 di Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri jiwa sosial santri tahun?

3. Tujuan Penelitian.

1. Mengetahui penerapan konsep tawadhu santri terhadap kiai di Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri
2. Mengetahui konsep tawadhu santri dalam membangun jiwa sosial di pondok pesantren lirboyo kota kediri.

4. Kegunaan Penelitian.

Suatu penelitian dikatakan berhasil jika dapat memberikan manfaat dan berguna bagi pihak yang bersangkutan. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

a. Bagi ilmu pengetahuan

Hasil dari penelitian ini mampu memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan terkait dengan cara sikap tawadhu santri terhadap kiai di Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri, Bagaimana hubungan konsep tawadhu dengan peningkatan pembelajaran santri di Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri.

b. Bagi penulis

Hasil dari penelitian ini bukan hanya sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi penulis, tetapi juga untuk Mahasiswa Fakultas Tarbiyah pada umumnya terkhusus Progam Studi Pendidikan Agama Islam IAI Tribakti Kediri.

c. Bagi masyarakat

Memberikan tambahan wawasan kepada masyarakat terkait dengan cara penerapan sikap tawadhu santri terhadap kiai di Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri, Bagaimana hubungan sikap tawadhu dengan peningkatan pembelajaran santri di Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri.

5. Definisi Operasional.

Definisi operasional ini bermaksud untuk mempertegas dan memperjelas judul diatas. Proposal skripsi dengan judul “Penerapan konsep tawadhu santri terhadap kiai di Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri (Studi Kasus di PP Lirboyo Kota Kediri)”

1. Konsep

Rancangan atau buram surat dan sebagainya. Ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret: *satu istilah dapat mengandung dua arti yang berbeda*; gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami halhal lain mengonsep/*me-ngon-sep/* v membuat konsep (rancangan)⁶.

2. Kiai

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata kiai adalah kata sapaan kepada alim ulama (cerdik pandai dalam agama islam). Contoh : kiai haji wahid hasyim. Arti lainnya dari kiai adalah alim ulama. Contoh: para kiai ikut terjun ke kanca peperangan sewaktu melawan penjajah.

3. Tawadhu

Tawadhu adalah merendah , sikap tawadhu cenderung bertindak, berpikir, berperasangkah, dan *merasah* dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai. Sikap bukanlah prilaku tetapi lebih merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara tertentu terhadap objek sikap.

4. Santri

⁶ Pranala (*link*):<https://kbbi.web.id/konsep>

Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan agama Islam di pesantren. Santri biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai. Menurut bahasa, istilah santri berasal dari bahasa Sanskerta, "shastri" yang memiliki akar kata yang sama dengan kata sastra yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan. Ada pula yang mengatakan berasal dari kata cantrik yang berarti para pembantu begawan atau resi. Seorang cantrik diberi upah berupa ilmu pengetahuan oleh begawan atau resi tersebut.

5. Jiwa Sosial

Jiwa sosial adalah serangkaian arti karakter, sikap, perasaan, atau pemikiran dari seorang individu tentang perbuatan yang dilakukannya kepada pihak lain, sehingga menyebabkan seseorang memiliki keinginan untuk melakukan proses sosial dan interaksi sosial agar bisa bersosialisasi dan mengenal masyarakat setempat lebih dalam lagi.

6. Penelitian Terdahulu.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah berusaha mengumpulkan data yang berasal dari tulisan-tulisan penelitian yang sesuai dengan tema di atas. Tulisan-tulisan tersebut antara lain :

Pertama, Ulfatul Munawaroh, Jurnal, "Hubungan Antara Tawadhu dan Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa Santri", Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tawadhu dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa santri. Responden dalam penelitian ini adalah 131 mahasiswa santri

dengan rentang usia 17-23 tahun. Hipotesis yang diajukan penelitian adalah adanya hubungan positif antara variabel tawadhu dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa santri. Semakin tawadhu maka akan semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologis mahasiswa santri. Begitupun sebaliknya, semakin rendah tawadhu maka kesejahteraan psikologisnya juga akan rendah. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kesejahteraan psikologis yang dikembangkan oleh Diener (2009) dan skala tawadhu yang dikembangkan peneliti berdasarkan Al Qur'an dan Hadits. Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis korelasi product moment dari Spearman's rho yang digunakan untuk melihat hubungan antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan ada korelasi positif antara tawadhu dan psychological well-being ($r=0,492$ dan $p=0,000$ ($p<0,01$)) dengan kontribusi variabel pada Kesejahteraan Psikologis sebesar 24,2 %. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis penelitian ini diterima⁷.

Kedua, Ahmad Syaiful Amal, Jurnal, "Pola Komunikasi Kyai dan Santri dalam Membentuk Sikap Tawadhu di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang". Pondok pesantren sebagai lembaga Islam memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku baik (akhlak) bagi manusia (santri), oleh sebab itu dalam mewujudkannya perlu peranan seorang kyai untuk membimbing, mengarahkan dan meneladani santri padahal hal yang baik. Studi ini menggunakan penelitian kualitatif dengan mengeksplorasi sikap tawadhu seorang santri, dengan pendekatan konstruktivisme sosial. Hasil

⁷ Ulfatul Munawaroh, "Hubungan Antara Tawadhu dan Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa Santri", Jurnal, 2018

penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi sikap tawadhu terhadap santri di Pondok Pesantren yaitu:(1) Kewibawaan kyai. Seorang kyai dengan sangat mudah dihormati dan ditaati karena kewibawaannya atau kharismanya,(2) Suri tauladan kyai. Kyai merupakan sosok yang sangat berpengaruh di suatu pesantren. Beliau menjadi suri tauladan bagi semua santri yang ada di pondok.(3) Sikap santri. Santri merupakan obyek utama dalam dunia pesantren merekalah yang dibimbing dan dibina³.

Ketiga, Silvina Elva Amalia, Jurnal, “Pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk sikap tawadhu santri di Pesantren NU Sunan Kalijaga Desa Kaliwadas Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal”. Sikap tawadhu merupakan sikap yang memelihara pergaulan dan hubungan dengan manusia. Sehingga dengan menunjukkan sikap tawadhu, seseorang dapat dihargai dan disenangi dengan keberadaannya sebagai makhluk sosial dimanapun tempat ia berada. Santri yang berada dimasa remaja, perilaku mereka masih butuh di bimbing. Tawadhu sebagai tujuan supaya para santri mampu menjadikannya sebagai kebiasaan dalam interaksi, menghadap Kyai, menghormati guru/ustadz, menghargai teman, dan menerapkan budaya-budaya pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk sikap tawadhu santri di pesantren NU Sunan Kalijaga desa Kaliwadas kecamatan Adiwerna kabupaten Tegal. Adapun rumusan masalah : (1) Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan³
3 (2), 253-272, 2018 dalam membentuk sikap tawadhu pada santri di Pesantren

NU Sunan Kalijaga Desa Kaliwadas Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal?

(2) Apa sajakah yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk sikap tawadhu pada santri di Pesantren NU Sunan Kalijaga Desa Kaliwadas Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal?. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah pengasuh, Ustadz dan santri. Sumber data sekunder adalah literatur yang menunjang data primer dalam menganalisis data, yakni data yang diperoleh melalui satu atau lebih dari pihak yang bukan peneliti sendiri (seperti dokumentasi dan sejumlah informan). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan model Milles dan Hubberman, meliputi reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan: Pertama, pelaksanaan bimbingan keagamaan di pondok pesantren NU Sunan Kalijaga dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu: pembimbing, Pesantren NU Sunan Kalijaga memiliki pembimbing yang mempunyai karakter yang baik, sabar dan memiliki retorika yang baik.. Santri yang mengikuti bimbingan keagamaan berjumlah 112 santri putra.

Latar belakang mereka lulusan SD atau MI dan SMP atau MTS. Materi yang diberikan kepada santri meliputi materi akidah, syari'ah, dan akhlak. Metode bimbingan yang digunakan antara lain nasehat, pembiasaan yang di bagi menjadi sholat jama'ah, qiyamul lail, kajian kitab kuning, dan ta'ziran,

adapun metode keteladanan dari pengasuh dan ustadz. Kedua, Faktor pendukung dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan antara lain:

- a) lokasi antara rumah pengasuh dan asrama santri yang berdekatan sehingga memudahkan pengasuh mengawasi dan membimbing santri,
- b) hubungan erat antara pengasuh dan santri yang seperti orangtua mereka sendiri,
- c) suri ketauladanan kyai.
- d) Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan diantaranya adalah :
 - a) adanya santri yang kurang serius dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan,
 - b) kebiasaan santri yang masih sulit diatasi,
 - c) adanya pengaruh dari luar pondok ⁸.

7. Sistematika Pembahasan.

Adapun sistematika penulisan yang penulis gunakan dalam skripsi ini sebagai berikut: **BAB I:** Pendahuluan, yang membahas tentang: a) latar belakang masalah, b) rumusan masalah, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) definisi operasional, f) Penelitian terdahulu, g) sistematika pembahasan

⁸ UIN Walisongo, 2019

BAB II: kajian pustaka. Yang membahas tentang beberapa kajian teori yang dapat mendukung fokus penelitian sikap tawadhu terhadap kiai dalam membangun jiwa sosial santri di pondok pesantren Lirboyo kota Kediri.

BAB III: Metode penelitian. Yang membahas tentang: a) rancangan penelitian, b) instrumen penelitian, c) teknik pengumpulan data, d) teknik analisis data.

BAB IV: Hasil penelitian dan pembahasan, yang membahas tentang: a) Latar Belakang Obyek, b) Temuan Peneliti, c) pembahasan penelitian.

BAB V: Penutup. Yang membahas tentang: a) Kesimpulan Dan Saran-Saran.

